

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki peringkat obligasi *investment grade* yang diterbitkan oleh PT Pefindo dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI, (Bloomberg Finance L.P., 2025), serta situs resmi masing-masing perusahaan. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk memastikan kelengkapan, keakuratan, dan konsistensi data yang digunakan dalam penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai variabel dependen, strategi bisnis sebagai variabel independen, serta *political connection* sebagai variabel moderasi. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan yang memperoleh peringkat <i>investment grade</i> dari PT Pefindo Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) periode 2021–2024	30
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)		
1	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020–2024	0
2	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, seperti strategi bisnis, agresivitas pajak (CETR), dan <i>political connection</i>	(6)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laba positif dalam laporan keuangan perusahaan.	(1)
Sampel Penelitian		23
Total Sampel (23 x 4 tahun)		92
Jumlah <i>Outlier</i>		0
Jumlah Sampel		92

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan mengenai kriteria pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan perusahaan yang memperoleh peringkat *investment grade* dari PT Pefindo selama periode 2021–2024 sebagai objek penelitian. Dari total 30 perusahaan, terdapat 6 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, seperti strategi bisnis, agresivitas pajak (CETR), dan *political connection*, serta 1 perusahaan yang tidak memiliki laba sebelum pajak positif selama periode penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian.

Dengan periode pengamatan selama 4 tahun, total observasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 92 sampel (23 perusahaan × 4 tahun). Seluruh data yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria pengujian dan tidak ditemukan data *outlier*, sehingga seluruh sampel dapat digunakan dalam proses

analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi bisnis terhadap agresivitas pajak dengan *political connection* sebagai variabel moderasi pada perusahaan dengan peringkat *investment grade* di Indonesia.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
5	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
7	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
8	BRPT	PT Barito Pacific Tbk
9	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
10	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
11	HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk
12	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
13	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
14	ISAT	PT Indosat Tbk
15	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
16	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
17	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
18	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
19	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
20	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
21	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
22	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
23	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif bertujuan dalam melihat nilai terendah (*minimum*), tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi (*std*) suatu variabel. Analisis uji statistik deskriptif berguna untuk mengetahui informasi secara ringkas dari data penelitian.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
CETR (Y)	92	0.2763	0.1860	0.0051	0.9916
Strategi Bisnis (X)	92	19.1522	3.9081	9.0000	26.0000
<i>Political Connection</i> (Z)	92	1.3478	0.5632	0.0000	2.0000

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026.

Hasil uji statistik deskriptif berdasarkan tabel 4.3 dengan jumlah 92 sampel perusahaan dapat diperoleh kesimpulan untuk setiap variabel, diantaranya sebagai berikut :

1. Variabel agresivitas pajak (CETR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.2763. Nilai terendah (*minimum*) yang tercatat sebesar 0.0051 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.9916. Sementara itu, tingkat penyebaran data yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0.1860. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak pada perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup besar selama periode penelitian. Semakin rendah nilai CETR menunjukkan semakin tinggi indikasi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.
2. Variabel strategi bisnis memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19.1522 dengan standar deviasi sebesar 3.9081. Nilai *minimum* tercatat sebesar 9 dan nilai *maksimum* sebesar 26. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki kecenderungan strategi bisnis yang cukup beragam. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata

mengindikasikan bahwa penyebaran data strategi bisnis relatif baik dan tidak terlalu menyimpang dari nilai rata-ratanya.

3. Variabel *political connection* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.3478 dengan standar deviasi sebesar 0.5632. Nilai *minimum* sebesar 0 dan nilai *maksimum* sebesar 2 menunjukkan adanya variasi tingkat koneksi politik pada perusahaan sampel. Nilai rata-rata yang berada di atas 1 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam penelitian memiliki hubungan atau koneksi politik dalam tingkat tertentu. Penyebaran data yang relatif kecil menunjukkan bahwa data koneksi politik cenderung homogen antar perusahaan sampel.

4.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh strategi bisnis terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan *political connection* sebagai variabel moderasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Stata 17*. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian.

Selanjutnya, dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik. Setelah model terpilih, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA), serta didukung dengan uji koefisien determinasi (Adjusted R²), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

4.3.1 Pemilihan Model Estimasi

Sebelum dilakukan pengujian regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk menentukan model regresi terbaik di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model dilakukan melalui Uji *Chow*, Uji *Lagrange Multiplier* (LM), dan Uji *Hausman* yakni sebagai berikut :

4.3.1.1 Uji Chow

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob.
F(22,66)	2.22
Prob > F	0.0067

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0067 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak sehingga metode regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, model FEM dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini.

4.3.1.2 Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tabel 4. 5 Hasil Uji LM

<i>Effect Test</i>	Prob.
chibar2(01)	6.01
Prob >chibar2	0.0071

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada Tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0071 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak sehingga metode regresi yang dipilih

adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, model REM dinilai lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

4.3.1.3 Uji Hausman

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

<i>Effect Test</i>	Prob.
chi2(3)	2.17
Prob > chi	0.5384

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.5384 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima sehingga metode regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, model REM dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai model estimasi akhir.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi data panel, model *Random Effect Model* (REM) menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS), sedangkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Metode GLS memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi yang sering muncul pada data panel melalui struktur *varians* dan *kovarians error* yang berbeda antar individu. Oleh karena itu, model REM tidak mewajibkan pengujian asumsi klasik secara lengkap sebagaimana model yang diestimasi menggunakan OLS (Baltagi, 2021; Gujarati & Porter, 2012). Meskipun demikian, penelitian ini tetap melakukan uji

multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Selain itu, uji heteroskedastisitas juga dilakukan untuk memastikan tidak terdapat ketidaksamaan varians residual antar observasi penelitian.

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian. Model regresi yang baik seharusnya memiliki tingkat korelasi yang rendah antar variabel bebas sehingga pengaruh masing-masing variabel dapat dijelaskan secara jelas dan akurat. Menurut (Ghozali, 2021), multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan model regresi mengalami kesulitan dalam menjelaskan pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan *software Stata 17* melalui pengujian *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sebaliknya, apabila nilai VIF melebihi 10 maka model penelitian diindikasikan mengalami gejala multikolinearitas. Berikut disajikan hasil pengujian multikolinearitas menggunakan metode *Variance Inflation Factor (VIF)* sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Strategi Bisnis (X)	1.24	0.808952
Political Connection (Z)	1.16	0.863648
Strategi Bisnis_Political Connection(X_Z)	1.10	0.909176
Mean VIF	1.16	

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.7 di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai Mean VIF sebesar 1.16. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, data pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas sehingga model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas.

4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varian residual yang konstan. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test</i>	Prob.
chi2(1)	22.13
Prob > chi2	0.0000

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test* pada Tabel 4.8, diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Kondisi ini menunjukkan

bahwa varians residual pada model penelitian tidak bersifat konstan pada setiap observasi.

Menurut (Gujarati & Porter, 2012), adanya heteroskedastisitas menyebabkan standar error dalam model regresi menjadi tidak efisien sehingga hasil pengujian statistik berpotensi menghasilkan estimasi yang bias. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan metode *robust standard error* pada estimasi regresi data panel.

Penggunaan *robust standard error* dilakukan agar hasil estimasi regresi tetap konsisten dan reliabel meskipun terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Hoechle, (2007) menjelaskan bahwa *penerapan robust standard error* pada regresi data panel mampu menghasilkan estimasi yang lebih stabil terhadap pelanggaran heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Dengan demikian, meskipun model penelitian terindikasi mengalami heteroskedastisitas, penggunaan *robust standard error* dalam penelitian ini dinilai mampu memperbaiki standar *error* sehingga hasil pengujian regresi tetap layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

4.3.3.1 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis terhadap agresivitas pajak dengan *political connection* sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan *Random Effect Model* (REM). Dengan *robust standard error* karena model regresi sebelumnya mengalami heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada penelitian ini.

Tabel 4. 9 Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Koefisien	<i>Robust Std. Error</i>	<i>z</i>	Probabilitas
Strategi Bisnis (X)	-0.0161901	0.0066778	-2.42	0.015
<i>Political Connection (Z)</i>	0.0078540	0.0394096	0.20	0.842
Strategi Bisnis <i>Political Connection</i>(X_Z)	-0.0228521	0.0235961	-0.97	0.333
_cons	0.5982827	0.1392973	4.30	0.000

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada Tabel 4.9 di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR (Y)} = 0.5982827 - 0.0161901 \text{ Strategi Bisnis (X)} + 0.0078540 \text{ Political Connection (Z)} - 0.0228521 \text{ Strategi Bisnis} \times \text{Political Connection (X} \times \text{Z)} + \epsilon$$

- a) Nilai koefisien variabel strategi bisnis sebesar -0.0161901 dengan nilai probabilitas sebesar 0.015 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
- b) Variabel *political connection* memiliki nilai koefisien sebesar 0.0078540 dengan nilai probabilitas sebesar 0.842 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
- c) Variabel interaksi antara strategi bisnis dan *political connection* (x_z) memiliki nilai koefisien sebesar -0.0228521 dengan nilai probabilitas sebesar 0.333 yang lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *political*

connection tidak mampu memoderasi pengaruh strategi bisnis terhadap agresivitas pajak.

4.3.3.2 Uji Parsial t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen dengan pendekatan *robust standard error*. Penggunaan *robust standard error* dilakukan karena model regresi sebelumnya mengalami heteroskedastisitas sehingga diperlukan koreksi standar *error* agar hasil estimasi menjadi lebih konsisten dan efisien. Berikut hasil uji t pada model penelitian ini yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 10 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	z	Probabilitas
Strategi Bisnis (X)	-0.0161901	0.0066778	-2.42	0.015
<i>Political Connection (Z)</i>	0.0078540	0.0394096	0.20	0.842
Strategi Bisnis_Political Connection(X_Z)	-0.0228521	0.0235961	-0.97	0.333
_cons	0.5982827	0.1392973	4.30	0.000

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil tabel 4.10 uji parsial pada penelitian ini, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- a) Hasil uji parsial pada variabel strategi bisnis (*x_strategy*) diperoleh nilai z hitung sebesar $2.42 > z$ tabel 1.98 dan nilai probabilitas sebesar $0.015 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel strategi bisnis berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *investment grade* PT Pefindo periode 2021–2024.

- b) Hasil uji parsial pada variabel *political connection* (*zpc*) diperoleh nilai z hitung sebesar $0.20 < z$ tabel 1.98 dan nilai probabilitas sebesar $0.842 > 0.05$, maka H_0 diterima. Artinya, variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *investment grade* PT Pefindo periode 2021–2024.
- c) Hasil uji parsial pada variabel moderasi (x_z) diperoleh nilai z hitung sebesar $0.97 < z$ tabel 1.98 dan nilai probabilitas sebesar $0.333 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya, *political connection* tidak mampu memoderasi hubungan strategi bisnis terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *investment grade* PT Pefindo periode 2021–2024.

4.3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai 1.

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-Square</i>	0.1138
<i>Adjusted R-Square</i>	0.0856

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.0856 atau 8.56%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel strategi bisnis, *political connection* sebagai variabel moderasi mampu menjelaskan variabel agresivitas pajak sebesar 8.56%, sedangkan sisanya sebesar 91.44% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.3.3.4 Uji Simultan (Uji *Wald*)

Uji simultan (Uji *Wald*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Pada regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) menggunakan *robust standard error*, pengujian simultan dilakukan dengan melihat nilai Wald chi2 dan probabilitasnya.

Berikut adalah hasil uji simultan pada penelitian ini.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan (Uji *Wald*)

Wald chi2(3)	6.14
Prob > chi2	0.1048

Sumber: Hasil output Stata 17, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil tabel 4.12 uji simultan (Uji *Wald*) pada penelitian ini diperoleh nilai *Wald* chi2 sebesar 6.14 > nilai *chi-square* tabel sebesar 2.70 dan nilai probabilitas sebesar 0.1048 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, artinya variabel strategi bisnis, *political connection*, dan variabel moderasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *investment grade* PT Pefindo periode 2021–2024.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian belum mampu menjelaskan pengaruh seluruh variabel independen terhadap agresivitas pajak secara simultan. Namun demikian, pengujian parsial tetap dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model penelitian.

4.4 Interpretasi Hasil

Bagian ini memaparkan hasil analisis berdasarkan teknik yang diterapkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, interpretasi hasil berisi landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis.

4.4.1 Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis pertama **diterima**. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan strategi bisnis perusahaan menyebabkan penurunan nilai *Current Effective Tax Rate* (CETR). Dalam penelitian ini, CETR digunakan sebagai proksi agresivitas pajak yang memiliki hubungan berlawanan arah. Semakin rendah nilai CETR menunjukkan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif terhadap CETR, secara substantif hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara strategi bisnis dan agresivitas pajak.

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agent memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan laba setelah pajak guna memperoleh penilaian yang baik dari pemegang saham sebagai principal. Strategi bisnis yang diterapkan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan berbagai bentuk efisiensi biaya, termasuk efisiensi pajak melalui praktik agresivitas pajak. Semakin agresif

strategi bisnis perusahaan, maka semakin besar dorongan manajemen untuk menekan beban pajak perusahaan agar laba perusahaan tetap optimal dan target perusahaan dapat tercapai.

Selain itu, penggunaan *strategy score* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor strategi bisnis yang lebih tinggi cenderung memiliki karakteristik strategi agresif (*prospector*) yang lebih aktif dalam melakukan inovasi, ekspansi usaha, dan efisiensi biaya perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan skor strategi yang lebih rendah cenderung memiliki karakteristik strategi defensif (*defender*) yang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis. Perusahaan dengan karakteristik strategi agresif cenderung membutuhkan fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mempertahankan pertumbuhan dan stabilitas kinerja perusahaan sehingga perusahaan terdorong melakukan efisiensi pajak melalui praktik agresivitas pajak.

Pada perusahaan *investment grade* anggota PT Pefindo, kondisi tersebut juga dapat terjadi karena perusahaan berupaya menjaga stabilitas laba dan kinerja keuangan perusahaan untuk mempertahankan peringkat perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan strategi bisnis yang lebih agresif cenderung melakukan pengelolaan pajak secara lebih efisien agar profitabilitas dan kinerja perusahaan tetap terjaga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Damayanti & Wulandari, (2021) yang menemukan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan karakteristik

strategi yang lebih agresif cenderung melakukan berbagai upaya efisiensi untuk mempertahankan kinerja dan daya saing perusahaan, termasuk melalui pengelolaan beban pajak. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih aktif melakukan tax avoidance guna meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, penelitian Setiadi, (2022) juga menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan orientasi strategi tertentu cenderung memanfaatkan perencanaan pajak sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi bisnis memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Political Connection* Dalam Memoderasi Hubungan Antara Strategi Bisnis dan Agresivitas Pajak

Hasil menunjukkan bahwa *political connection* tidak mampu memoderasi pengaruh strategi bisnis terhadap agresivitas pajak, maka hipotesis kedua **ditolak**. Perusahaan *investment grade* umumnya memiliki kondisi keuangan yang baik, tingkat kredibilitas yang tinggi, serta tata kelola perusahaan yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan lebih mengandalkan kemampuan operasional, strategi bisnis, dan pengelolaan sumber daya internal dalam mencapai tujuan perusahaan dibandingkan memanfaatkan hubungan politik yang dimiliki. Oleh karena itu, keberadaan *political connection* tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi hubungan antara strategi bisnis dan agresivitas pajak pada perusahaan sampel penelitian ini.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Alignment Theory* yang menyatakan bahwa hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah dan pihak politik, diarahkan untuk menciptakan keselarasan kepentingan dan menjaga keberlangsungan perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan karena perusahaan berupaya menjaga legitimasi, reputasi, serta hubungan baik dengan pemerintah. Oleh karena itu, koneksi politik tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak secara lebih tinggi. Selain itu, perusahaan dengan koneksi politik umumnya mendapatkan perhatian dan pengawasan yang lebih besar dari regulator, investor, maupun masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan cenderung menghindari tindakan agresivitas pajak yang berpotensi menimbulkan risiko hukum, sanksi perpajakan, maupun penurunan reputasi perusahaan. Dengan demikian, koneksi politik tidak mampu memperkuat hubungan strategi bisnis terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *political connection* tidak mampu memoderasi pengaruh strategi bisnis terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan koneksi politik tidak selalu memperkuat maupun memperlemah kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak yang agresif. Perusahaan yang memiliki hubungan dengan aktor politik tetap menghadapi berbagai risiko, seperti risiko reputasi, pengawasan pemerintah, serta tekanan dari pemangku kepentingan untuk menjaga kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, keberadaan koneksi politik tidak secara langsung

memengaruhi hubungan antara strategi bisnis dan kebijakan perpajakan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pramesti & Sucahyati, 2025) yang menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan secara keseluruhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak selalu memanfaatkan hubungan politiknya untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara lebih agresif.